

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugrah yang diamanahkan Allah kepada orang tua untuk dijaga keselamatannya baik di dunia maupun di akhirat. Perawatan yang di berikan kepada anak tentunya tidaklah sembarangan, di perlukan kasih sayang utuh dan tanggung jawab secara penuh untuk membimbingnya supaya ia selamat dan selalu berada pada fitrahnya. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memperhatikan segala aspek tumbuh kembang anak, mulai dari kesejahteraan, kesehatan dan pendidikan anak. Tidak sedikit dari orang tua yang memasukan anaknya ke lembaga pendidikan berbasis Islam atau lembaga pesantren dengan alasan supaya anak mendapatkan bimbingan agama yang lebih mendalam. Terdapat harapan orang tua untuk anaknya menjadi santri maka ilmu agama dapat menjadi pondasi untuk membentuk akhlak yang baik, hingga masa dewasa kelak anak pun mempunyai pedoman kuat untuk mengembalikan segala urusannya sesuai dengan kaidah islam.

Sebutan santri sangat melekat kuat kepada orang yang berdiam diri di pondok pesanten. Pesantren adalah asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji (Sugono, 2008: 126). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, dan mendalami ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Matsuhu, 1994:79). Dalam pengertian tersebut lembaga pesantren bertujuan untuk membentuk siswa/ santri

menjadi manusia yang berakhlakul karimah, yaitu akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah.

Obsesi membangun *akhlakul karimah* bisa dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, guru terhadap muridnya, ustadz terhadap santrinya, ataupun dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki perhatian khusus terhadap orang lain. Membentuk akhlak baik bukanlah perkara yang mudah, ia membutuhkan kedekatan psikologis dan sugesti kondusif bagi internalisasi nilai-nilai pembentukannya. Nilai-nilai penting yang diperlukan untuk pembentukan akhlak baik seseorang adalah; *pertama*, pengetahuan tentang nilai; *kedua*, lingkungan yang kondusif; *ketiga*, adanya sosok panutan yang diidolakan (Tokoh masyarakat, umala, atau orang terdekat yang mempunyai akhlak baik); *keempat*, adanya pembiasaan-pembiasaan positif; *kelima*, pembiasaan tingkah laku yang sopan; *keenam*, pembiasaan hidup bersih, tertib dan rukun; *ketujuh*, pembiasaan sikap jujur dan disiplin. Melalui proses pembiasaan inilah seseorang mampu membangun karakter manusia yang berakhlak, khususnya dalam hubungannya dengan sesama manusia (Ikhsan Bawa, <https://www.compasiana.com/>

[Ikhsan.bawa/membangun-karakter-manusia-dengan-akhlak](https://www.compasiana.com/Ikhsan.bawa/membangun-karakter-manusia-dengan-akhlak), diakses pada tanggal 23 November 2019)

Dari penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa pengetahuan tentang nilai akhlak dan pengaruh lingkungan termasuk orang-orang yang berada didalamnya besar pengaruhnya terhadap membentuk akhlak baik seseorang. Nilai-nilai akhlak tersebut tentunya didapatkan melalui bimbingan akhlak. Poin terpenting dalam menumbuhkan akhlak adalah kontrol manusia terhadap *nufus*-nya. Agar manusia mempunyai filter

terhadap mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Q.S An-Nazi'at: 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ [] فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)” (Departemen Agama RI, 2012: 583).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia yang berakhlak mulia tidak akan berbuat seenaknya seseuai dengan hawa nafsunya, melainkan ada landasan atau perintah dari Allah AWT. Yang menjadi poin penting bahwa akhlak mulia haruslah menjadi sebuah prilaku, pilihan hidup, kepribadian, dan karakter yang menghujam kuat dalam diri seseorang dan dapat diperlihatkan dalam rutinitas aktifitasnya sehari-hari dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Dewasa ini sangat banyak pemberitaan mengenai fenomena anak khususnya para remaja yang mengawatirkan, banyak bermunculan di media masa baik televisi, maupun media sosial lainnya. Pemberitaan tersebut sering kali membuat miris orang yang mendengarnya, mulai dari pembolosan, tawuran, pengonsumsi narkoba karena pengaruh peer group, dan masih banyak hal lain yang menjurus kearah negatif.

Namun jika dilihat pada aktivitas pesantren, nyaris pada setiap santri- santrinya tidak ada yang melakukan aktivitas demikian. Hal ini bukan perkara yang mudah melainkan perlu melalui tahapan-tahapan dan proses bimbingan yang sistematis dalam membentuk akhlak santri, terutama tradisi pesantren yang telah memberikan doktrin pada santri-santrinya melalui pengkajian kitab-kitab klasik. Salah satunya adalah isi

dari kitab *Ta'lim Al-Muta'ali* yang isinya dijadikan sebagai dasar dari bimbingan akhlak di pesantren pada santrinya.

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan nampaknya pihak pondok pesantren jauh-jauh hari telah mengambil langkah strategis guna menghentikan degradasi moralitas dan menjauhkan santrinya dari *syuu'ul khuluk* atau akhlak buruk dalam kehidupannya di masa kini maupun kehidupan dimasa mendatang. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan bimbingan akhlak. Karena walau bagaimana santri adalah manusia yang harus tetap di bimbing terutama dalam masalah akhlaknya.

Bimbingan agama khususnya bimbingan akhlak di pondok pesantren pada umumnya dilaksanakan merujuk pada kitab-kitab klasik (kitab ulama terdahulu), yang biasanya disebut sebagai kitab kuning, karena lembaran kitabnya bewarna kekuningan dan merujuk pula pada kitab yang bertuliskan bahasa arab. Termasuk bimbingan akhlak menggunakan kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* karya Syekh Al-Zarnuji. Untuk menunjang pencapaian tujuan sebuah pembelajaran sangatlah diperlukan komponen yang saling berkaitan satu sama lain diantaranya seperti, materi, metode, media, serta evaluasi. Berkenaan dengan hal itu hasil yang akan dicapai melalui pembelajaran tersebut dapat memiliki pribadi yang berilmu, berpengetahuan, berakhlak mulia. Maka pembelajaran akhlak melalui pengkajian kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membentuk kepribadian santri yang utuh. (Sholeh, 2006: 3)

PPS Nurul Falah pun menggunakan kitab *Ta'lim Ta'lim* sebagai rujukan pembentukan akhlak santri. Inti sari dari kitab tersebut menerangkan tentang akhlak,

etika norma, aturan, yang terkait dengan perilaku. Terutama akhlak seorang santri kepada gurunya, kemudian terdapat pula akhlak santri terhadap santri lain dan juga akhlak santri kepada ilmu yang ia dapatkan yaitu sikap batin santri dalam menuntut ilmu tersebut. Pondok pesantren Salafiyah Nurul Falah bertujuan mempersiapkan generasi yang mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan karakter religius dan berkepribadian islami.

Peneliti memperoleh informasi bahwa di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Falah dalam pembentukan akhlak tidak hanya dalam pembelajaran kelas dan *uswatun hasanah* saja, lebih spesifiknya lagi disertai dengan pengkajian kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* sebagai dasar rujukan berperilaku, yang diadakan oleh pesantren setiap satu minggu sekali. Berdasarkan fenomena tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pentingnya bimbingan akhlak kepada santri yang dilakukan melalui pengkajian kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* sebagai salah satu upaya menyiapkan generasi bangsa Indonesia yang kuat dengan karakter religius, maka berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul “Bimbingan Akhlak Melalui Pengkajian Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*”

B. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian penting sekali untuk merumuskan fokus penelitian, sebagaimana yang telah di sebutkan pada latar belakang adalah membahas bimbingan akhlak untuk santri. Maka berikut ini merupakan fokus dari penelitian:

1. Bagaimana para santri memahami diri melalui pengkajian kitab *ta'lim al-muta'alim*?
2. Bagaimana para santri mengarahkan diri melalui pengkajian kitab *ta'lim al-muta'alim*?
3. Bagaimana para santri mengaktualisasikan diri melalui pengkajian kitab *ta'lim al-muta'alim*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui santri memahami diri melalui pengkajian kitab *ta'lim al-muta'alim*.
2. Untuk mengetahui santri mengarahkan diri melalui pengkajian kitab *ta'lim al-muta'alim*
3. Untuk mengetahui santri mengaktualisaikan diri melalui pengkajian kitab *ta'lim al-muta'alim*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara akademis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai bimbingan akhlak bagi pembaca pada umumnya serta berguna dan memberikan sumbangsih ilmu dalam pengembangan pengetahuan Bimbingan Konseling Islam. Khususnya dalam pengembangan ilmu dakwah.

2. Kegunaan Secara Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap sejumlah pihak, diantaranya:

- a. Bagi pesantren atau lembaga Pendidikan yang diteliti. Penelitian ini dapat dijadikan referensi guru-guru atau asatidz untuk memfokuskan bimbingan akhlak melalui kajian kitab *Ta'limu Al-Ta'alim*
- b. Bagi guru atau asatidz dapat dijadikan bahan evaluasi pembelajaran khususnya pada bimbingan akhlak. Dan sebagai bahan pengembangan materi khususnya dalm upaya menumbuhkan *akhlakul karimah* santri.
- c. Bagi anak atau santri, dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan kualitas akhlak melalui kajian kitab *Ta'limu Al-Ta'alim*. Agar nilai nilai yang terkandung dalam kitab tersebut dapat tertanam kuat sehingga menjadi karakter santri, dan di amalkan pada kehidupannya sehari-hari.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka yang peneliti telusuri ialah

- a. Skripsi karya Ruhaini Dwi Lestari, tahun 2013 dengan judul “Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Ta’lim Al-Muta’alim Dalam Pembentukan Akhlak Santri”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang isi dari pembelajaran kitab *Ta’limu Al-Ta’alim* adalah sebagai pedoman untuk mencetak manusia yang baik dari segala aspek termasuk dalam segi kepribadiannya. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kitab Ta’lim AL-Muta’alim dalam membentuk akhlak santri. Kelebihan dari skripsi ini adalah mengungkap antara komponen-komponen pembelajaran yang terlihat dalam proses pembelajaran, dan memandang bahwa kitab *Ta’limu Al-Ta’alim* sangat penting bagi pembentukan karakter seseorang. Perbedaan dengan Skripsi kali ini adalah berusaha mengungkap dan menggambarkan tentang bagaimana bimbingan akhlak yang terkandung dalam kitab Ta’lim Al-Mutaalim setelah di kaji oleh para santri. Maka skripsi ini dijadikan sebagai Rujukan dasar penelitian oleh penulis
- b. Skripsi Karya Ahmad Faris Novianto, tahun 2015 dengan judul “Pembelajaran Kitab Ta’lim Al-Muta’alim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai pembelajaran kitab *Ta’limu Al-Ta’alim* dan kaitannya terhadap akhlak. Kelebihan skripsi ini adalah dapat menunjukkan gambaran akhlakul karimah santri mahasiswa yang diperoleh dari pembelajaran kitab *Ta’limu Al-Muta’alim*. Penulis menjadikan skripsi ini sebagai referensi pendukung.

c. Skripsi Karya Asep Jamauding, tahun dengan judul “Pengaruh Bimbingan Akhlak Terhadap Akhlakul Siswa Kepada Guru (Penelitian Deskriptif pada Siswa Kelas XII MA As-Sawiyah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”. Dalam skripsi tersebut menggambarkan informasi mengenai pelaksanaan bimbingan akhlak yang diterapkan kepada siswa SMA. Dan pengaruhnya terhadap berinteraksi dengan guru. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan korelasi positif yang rendah namun signifikan mengenai akhlak siswa kepada gurunya. Kelebihan dari skripsi ini adalah membuktikan adanya korelasi antara bimbingan akhlak dengan akhlak kepada guru. Kesamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai bimbingan akhlak. Maka skripsi ini dijadikan referensi pendukung khususnya mengenai bimbingan akhlak.

2. Landasan Teoritis

Kata bimbingan jika diartikan secara *etimologi* merupakan terjemah dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti membimbing, memberi jalan ataupun membentuk (Sugono, 2008: 202). Sedangkan secara *terminologi* ada pendapat mengenai bimbingan yaitu merupakan proses bantuan psikologis secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing supaya dapat memenuhi perkembangannya secara optimal, maksudnya adalah memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikannya sesuai dengan tahapan perkembangan para rentan kehidupannya, serta potensi dan sifat-sifat yang ia miliki (Lilis, 2018: 1). Bimbingan pun dapat dipahami sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu supaya dapat membantu mereka dalam memperoleh

keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam membuat keputusan atau bahkan memilih kemungkinan, membuat rencana dan intervensi sebagai keperluan biasa untuk menyesuaikan diri dengan baik (Prayitno, 2004: 94).

Manusia terlahir dengan fitrah makhluk beragama, sehingga menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupannya, sebagai motivasi dan memperbaiki diri dari hari ke hari. Agama pun menjadi pijakan tentang aturan manusia dalam bersikap dan berperilaku dengan baik, sehingga kehidupannya memiliki makna dan dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan atas dasar hidup dalam menjalankan petunjuk dan perintah Allah SWT.

Agama merupakan sebuah sistem ajaran yang mengatur keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tata kaidah yang berkaitan dengan peribadatan dan yang bertalian dengan pergaulan antar sesama manusia dan makhluk hidup lainnya termasuk dengan lingkungan kepercayaannya itu (Islam, Hindu, Budha, Khatolik) (Sugono, 2008: 18). Agama pun dapat dikatakan Wahyu yang diturunkan dari Tuhan kepada Manusia, yang mempunyai fungsi dasar sebagai pemberi orientasi, motifasi kepada manusia, dan membantu mereka untuk mengenal lebih dalam dan menghayati sesuatu lebih sacral (Matsuhu, 2006:1).

Bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Aunur, 2001: 4). Bimbingan agama pun dapat dikatakan sebagai layanan bantuan yang sistematis, terarah kepada setiap individu atau kelompok supaya dapat mengembangkan fitrah atau potensi agama yang ia miliki,

layanan bantuan tersebut dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam dua sumber tuntunan Islami, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. Sehingga hidup lebih bermanfaat dan hidup dalam tuntunan Allah SWT (Anwar, 2013: 22).

Dapat dikatakan pada penelitian ini bahwa bimbingan agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada seorang individu dengan menggunakan pendekatan pendekatan agama. Bimbingan tersebut mencakup mental spiritual, yang bertujuan agar mengembangkan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir, akidah, ibadah dan akhlak, sehingga dapat bertindak sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Terdapat tiga materi bimbingan agama yang perlu diberikan kepada santri, yaitu bimbingan aqidah, bimbingan ibadah dan bimbingan akhlaq

Bimbingan akhlak dengan Islam adalah bagian yang tidak dapat di pisahkan dari bimbingan agama, karena akhlak baik tentunya adalah hal yang baik menurut agama. Secara bahasa akhlak mempunyai pengertian sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat (Hamzah, 1983: 12). Secara istilah, Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pertimbangan. Jika sikap itu lahir dair perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut dengan akal yang baik. Dan jika lahir dari perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akal yang buruk (M. Ardani, 2005: 29).

Bimbingan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah upaya menuntun seseorang ke arah yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan

melalui sistem ketauhidan kepada Allah SWT yang termanifestasi dalam bentuk sikap yang terpuji. Karena aspek akhlak membahas mengenai tingkah laku, amal perbuatan dan sopan santun, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia. Termasuk kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh santri yang harus ditumbuhkan agar mencapai akhlak sempurna.

Kitab *Ta'limu Al-Muta'alim* yang berarti “memberikan tuntunan bagi para penuntut ilmu”. Kitab karangan imam yang bernama Syaikh Tajuddin Nu'man ibn Ibrahim ibn al-Khalil al-Zarnuji, atau yang terkenal dengan nama imam al-Zarnuji yang wafat pada tahun 645 H.

Al-Zarnuji penulis kitab ini merupakan seorang kebangsaan Bukhara sastrawan terkemuka dimasanya. Maha karyanya kitab *ta'lim al-mualim* semakin berkibar di dunia Islam sejak ia masih hidup hingga saat ini. sehingga tidak sedikit ulama yang membaca, memahami, dan bahkan memberikan syarh pada kitabnya. Diantara ulama yang memberikan syarh kepada kitab *ta'lim al-muta'alim* yaitu al-'Allamah al -Jalili al-Syaikh Ibrahim ibn Ismail dengan kitabnya yaitu “*Syarh ta'lim al-muta'alim Tariq al-Ta'allum*”.

Secara umum Kitab *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayani Thariq al-Ta'alum* berisi konsep belajar dan mengajar dalam Islam. Bab *pertama*, penulis menjelaskan mengenai hakikat ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan wajib di pelajari oleh semua manusia baik laki-laki maupun perempuan. Menurut penulis ilmu yang sangat wajib di pelajari adalah ilmu yang digunakan beridrah kepada Allah sehari-hari. Seperti imu ushuluddin dan ilmu fiqih, beserta ilmu-ilmu yang melengkapinya, terutama ilmu yang

menjaga seseorang dari yang haram. Dalam bab ini penulis juga menjelaskan bahwa manusia yang berilmu akan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

Pada bab *kedua* keterangan tentang niat belajar dan mencari ilmu. Seseorang yang hendak belajar harus meluruskan niat dan berkomitmen bahwa ia mencari ilmu hanya untuk mendapatkan ridha Allah, menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, dan untuk menghidupkan atau melestarikan agama Allah SWT.

Pada bab *ketiga* dikemukakan tentang cara memilih guru dalam proses pencarian ilmu. Bab *keempat* penulis menganjurkan untuk selalu memuliakan ilmu pengetahuan dan para ulama atau cendikiawan. Bab *kelima* penulis mengharuskan bahwa seorang yang belajar harus memiliki etos dalam belajar yang tinggi dan bercita-cita agung. Bab *keenam* menerangkan tata tertib dalam belajar. Bab *ketujuh* menjelaskan mengenai waktu dalam memulai pengejian, hari rabu adalah yang paling baik untuk memulai menggelar pengajian menurut beliau.

Bab *kedelapan* dijelaskan mengenai tawakal, disebutkan dalam bab tersebut bahwa pelajar harus berkonsentrasi dan tidak disibukan dengan pekerjaan yang orientasinya materi. Bab *kesembilan* dikupas mengenai proses pencapaian ilmu dari semenjak manusia dari Rahim ibunya sampai ia meninggal dunia. Bab *kesebelas* dituliskan anjuran supaya seorang pelajar jangan tiasa menghiasi dirinya dengan lemah lembut, welas asih, dan menerima nasihat guru, orang tuam maupun dari orang lain.

Bab *kesebelas* didalam bab ini penulis memberikan nasihat bahwa seorang yang belajar harus selalu seefektif mungkin dalam memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat. Bab *kedua belas* tentang dijelaskan mengenai *wara'*.

Bab *ketiga belas* penulis menjelaskan tentang cara menghafal ilmu dengan baik agar tidak mudah lupa. Dan bab terakhir *keempat belas*, penulis menganjurkan agar seorang yang belajar senantiasa dipenuhi rizki. Maksudnya menjaga tubuhnya supaya selalu memakan makanan yang baik agar kesehatan dan staminanya terjamin dan berkonsentrasi dalam menimba ilmu (A. Kadir, 1995: 3)

F. Langkah-langkah Penelitian

Dari landasan pemikiran maka dapat dirumuskan langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah (di baca selanjutnya: PPS) Nurul Falah, Jl. Reungas. No. 1B RT 05/06 Kel. Gempolsari Kec. Bandung Kulon. Kota Bandung Jawa Barat.

Alasan penulis melakukan penelitian pada tempat ini adalah bersarkan dari hasil observasi terdahulu yang penulis jadikan sebagai data awal bahwa pondok pesantren Nurul Falah merupakan tempat yang memberikan layanan bimbingan akhlak melalui kajian kitab *Ta'limu Al-Muta'alim*. Selain itu terdapat pula permasalahan akhlak yang sedikit menyimpang dari akhlak seorang santri seperti perilaku kurang menghargai ilmu, ustdz, maupun permasalahan perilaku santri lainnya yang dialami oleh santri. Padahal seharusnya setelah di berikan bimbingan akhlak santri bias terhindar dari itu semua.

2. Paradigma Pendekatan

Paradigma merupakan cara kompleksitas untuk memahami dunia nyata. Paradigma menunjukkan pada sebuah hal yang abash, penting, masuk akal. Paradigma pun tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisnya. Paradigma bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu pertimbangan epistemologis atau eksistensial yang Panjang (Deddy, 2003: 9).

Adapun paradigma yang di gunakan dalam penelitian ini merupaun adalah paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan pemahaman yang autentik, meletakkan objektivitas dan pengamatan dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan, memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan terhadap prilaku sosial yang bersangkutan secara terperinci dan langsung, serta mencitapakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayah, 2003:3).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu merupakan jenis penelitian yang bersifat melukiskan realitas sosial kompleks yang ada di masyarakat.

Jenis Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangular (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi. Tujuan dari pendekatan ini

adalah untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, data yang mengandung makna. Makna adalah data sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2008:1).

Metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau variable yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu (Burhan, 2001: 48). Selama penelitian maka penulis tidak memberikan perlakuan kepada responden. Maka penelitian ini adalah murni mendeskripsikan data-data yang ditemukan selama penelitian. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah karena dengan penelitian ini mampu memberikan gambaran secara menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan situasi yang lain, yaitu menggambarkan situasi bimbingan akhlak santri melalui kajian kitab *ta'lim al-muta'alim*

4. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dan bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (N. Muhadjir: 1996: 2). Berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang orang atau perilaku yang dapat di amati berkaitan dengan bimbingan akhlak di PPS Nurul Falah melalui kajian kitab *Ta'limu Al-Muta'alim*. Fokus data yang menjadi data pokok yaitu:

1. Gambaran objektif (diantaranya seperti visi misi, stuktur organisasi) dan letak geografis objek penelitian di PPS Nurul Falah
2. Data tentang perencanaan program bimbingan akhlak di PPS Nurul Falah

3. Data tentang pelaksanaan program bimbingan akhlak di PPS Nurul Falah
4. Data tentang evaluasi program bimbingan akhlak di PPS Nurul Falah
5. Data tentang penunjang dan penghambat akhlak di PPS Nurul Falah
6. Data tentang hasil pelaksanaan program bimbingan akhlak di PPS Nurul Falah

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek tempat dapat dapat di peroleh.

Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian kali ini adalah kepala sekolah, guru/ pembimbing, dan Santri PPS Nurul Falah

2. Sumber Data Sekunder

Suber data skunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang sumber data pertama. Dapat juga dikatakan sebagai data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (N. Muhadjir, 1996: 94). Dalam penelitian kali ini berkas, dokumntasi, arsip lainnya yang mendukung.

5. Penentuan Informan

a. Informan

Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus sesuai dengan kriteria supaya dapat kebermanfaatan untuk penelitian yang dilakukan. Menurut Spadley Terdapat beberapa kriteria informan yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Informasi yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian, dan ini ditandai dengan pemberian informasi di luar kepala tentang sesuatu yang dinyatakan.
- 2) Informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- 3) Informan mempunyai cukup waktu untuk dimintai informasi dan memberikan informasi dengan apa adanya (Lexy, 2006: 165).

Berdasarkan kriteria informan yang di katakana oleh Spradley, maka peneliti menentukan informan yang dapat mendukung penelitian yaitu; kepala sekolah, guru/pembimbing, dan santri di PPS Nurul Falah.

b. Teknik Penentuan Informan

Joko Subagyo (2006: 21) mengatakan Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan teknik *snowballing sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key-informan* inilah akan berkembang sesuai dengan petunjuknya. Berdasarkan teori tersebut maka awal langkah yang dapat peneliti ambil adalah peneliti mewawancarai kepala sekolah sebagai *Key-informan*, kemudian diikuti dengan *Snowball Process*, yaitu sumber data berikutnya diperoleh dari *key-informan* tersebut secara bergulir, dan baru dihentikan apabila terjadi pengulangan informasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Teknik

pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2008: 62).

Sebuah pengumpulan data sangat diperlukan oleh peneliti untuk menyusun suatu penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, sebagai berikut;

a) Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala unsur yang nampak dalam gejala-gejala pada objek penelitian. Adanya teknik observasi peneliti dapat kegiatan layanan bimbingan akhlak yang akan di berikan kepada santri pondok pesantren salafiyah Nurul Falah. Berdasarkan pengamatan di atas dapat di simpulkan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang di lakukan peneliti guna menyempurnakan penelitiannya secara maksimal.

b) Teknik Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap terlebih dahulu untuk mengumpulkan data yang dicari. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai kepada sumber data primer yaitu kepada sekolah, guru/ pembimbing, dan anak-anak di pondok pesantren salafiyah Nurul Falah. Wawancara ini dilakukan langsung oleh peneliti, dan mengharuskan antara peneliti dan narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung

dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi dari catatan penting, baik dari lembaga maupun organisasi perorangan. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi pun dapat berupa mencari data seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, majalah, legger, notulen, agenda dan sebagainya.

Penulis dapat simpulkan berdasarkan pemaparan di atas bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data-data berupa gambar, arsip, dan sejenisnya mengenai hak yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengambil data-data yang berhubungan dengan bimbingan Akhlak yang diberikan kepada santri melalui kajian kitab *ta'lim al-muta'alim*. Didalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data santri yang berhubungan dengan identitas, perilaku, serta beberapa data yang didapatkan selama bimbingan akhlak berlangsung

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang menyatakan tidak ilmiah, Pemeriksaan terhadap keabsahan data pun merupakan sebagian unsur yang tidak dapat di pisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kuantitatif (lexy, 2006: 302).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk mengkaji data yang

diperoleh. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan menguji keabsahan data dengan Triangulasi sumber, yaitu subjek dari sumbjek dengan mencocokkan data dengan pihak-pihak yang bersangkutan, seperti pembimbing atau teman-teman yang bersangkutan dengan santri. Uji keabsahan data berusaha menunjukkan bshes tidsk ada rekayasa ataupun manipulasi antara subjek dan peneliti dalam menyampaikan data-data yang terdapat dilapangan.

8. Teknis Analisis Data

Menurut Lexy J. (2006: 224) dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun kelapangan, selama peneliti mengadakan penelitian dilapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sitematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan dapat di informasikan kepada orang lain hasil temuan peneliti. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam sebuah pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kembali kepada orang lain.

Pada penelitian in, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2008: 246). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, data *conclusion drawing/ verification*.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan *interactive model* yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan *conclutions drowing/ verifying*. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar di bawah ini

1. Reduksi Data (Data reduction)

Reduksi merupakan proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu atau tidak relevan, mampu menambah data yang dirasa kurang. Reduksi data berarti merangkum, memilih berbagai hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang dicari tema dan polanya juga hal-hal penting lainnya. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran lebih baik dan jelas, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono 2008: 247).

Secara teknis pada kegiatan reduksi data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini berupa pengumpulan hasil wawancara untuk direkap, kemudian hasil pengamatan, dokumen yang berhubungan dengan bimbingan akhlak melalui kajian kitab *Ta'limu Al-Muta'alim*

2. Penyajian Data/ Display

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data-data. Dengan menyajikan data akan memudahkan penelitian dalam memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu berdasarkan apa yang telah dipahami perlu adanya perencanaan kerja. Selain menggunakan teks secara naratif didalam penyajian data,

juga dapat berupa bahasa non-verbal seperti bagan, denah, grafik, table, dan matriks. Penyajian data merupakan dataproses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan.

Dalam penelitian kuantitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2008: 249). Secara teknis pada kegiatan penyajian data yang dilakukan peneliti terhadap penelitian ini akan menyajikan data-data dalam bentuk teks, tabel, naratif, foto, dan bagan.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak disertai dengan bukti pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2008: 252).

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri. Bahwa masalah yang timbul

dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun kelapangan.

